KRITIK BUYA YAHYA TERHADAP FILM *MY FLAG:* MERAH PUTIH VS RADIKALISME PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Nama: Nurul Khoiriyah

NIM: E01217019

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurul Khoiriyah
Nim	: E01217019
Universitas	: UIN Sunan Ampel Surabaya
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian merujuk sumber.

Tuban, 22 Juli 2021

Yang menyatakan

SEPULUH RIBU RUPIAH 10000 METERAI TEMPEL 1FAA9AJX020749336

NURUL KHOIRIYAH

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Khoiriyah NIM. E01217019 dengan judul "Kritik Buya Yahya Terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce" ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 15 Juni 2021

Pembimbing

Ida Rochmawati, M.Fil.I

NIP.197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce" telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, pada hari Kamis, 08 Juli 2021.

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Dekan

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I

Ida Rochmawati M.Fil.I
NIP. 197601232005012004

Penguji II

Dr. H. Kasno, M.Ag
NIP. 195912011986031006

Penguji III

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I
NIP. 198101152009011 01

Penguji IV

Syaifullah Yazid, M.A
NIP. 197910202015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Khoiriyah
NIM : E01217019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : nurulkhoiriyahh99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
▬ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

KRITIK BUYA YAHYA TERHADAP FILM *MY FLAG:* MERAH PUTIH VS RADIKALISME PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2021

Penulis

( )
Nurul Khoiriyah

ABSTRAK

NURUL KHOIRIYAH, NIM E01217019, KRITIK BUYA YAHYA TERHADAP FILM *MY FLAG*: MERAH PUTIH VS RADIKALISME PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme merupakan salah satu film pendek yang ciptakan untuk memperingati Hari Santri Nasional. Film ini diproduksi langsung oleh salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama'. Film ini menceritakan tentang perjuangan beberapa santri untuk melawan kelompok radikalis. Yang mana, kelompok radikalis tersebut ingin menguasai Indonesia dan menggeser Bendera Merah Putih. Namun, salah satu adegan dalam film ini menjadi sangat kontoversial karena penggambaran kelompok radikalis yang kurang tepat. Dalam skripsi ini merumuskan dua permasalahan utama: Pertama, bagaimana kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme? Kedua, bagaimana kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme ditinjau dari teori Semiotika Charles Sanders Peirce? Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan data-data kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Semiotika karena peneliti mengkaji tanda yang ada dalam Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme. Dalam skripsi ini menggunakan teori Triangle Meaning milik Charles Sanders Peirce sebagai pedoman untuk menganalisis. Skripsi ini mengidentifikasi beberapa adegan dalam film *My Flag* sebagai *sign* atau tanda, yakni: 1) Adegan seorang santri memberi hormat kepada Merah Putih 2) Seorang santriwati melepas cadar lawannya secara paksa 3) Para santri dan santriwati terlibat dalam sebuah perkelahian 4) Para santri dan santriwati membagikan bendera Merah Putih 5) Para santri dan santriwati terlihat menuruni sepeda untuk menghormati orang yang lebih tua 6) Santri dan santriwati sedang mengaji. Namun, yang menjadi fokus peneliti adalah adegan ketika seorang santri melepas cadar lawannya secara paksa, yang kemudian dikritik oleh Buya Yahya, dan dianggap kurang benar, karena menyinggung kelompok terntentu. Sedangkan untuk *object*nya menjelaskan bahwa masalah ini berhubungan dengan sikap toleransi terhadap sesama muslim lainnya. Untuk *interpretant*nya, peneliti menggunakan pendapat Buya Yahya sebagai pedoman, yakni sebaiknya adegan yang menimbulkan kontroversi ini dihapus atau diganti saja. Namun, hingga saat ini, film *My Flag* tidak ada perubahan dan masih dapat ditonton dengan bebas melalui *Youtube*.

Kata kunci: Film *My Flag*, Kritik Buya Yahya, Semiotika Charles Sanders Peirce.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

My Flag: Merah Putih vs Radicalism is a short film that was created to commemorate National Santri Day. This film was produced directly by one of the largest community organizations in Indonesia, namely Nahdlatul Ulama'. This film tells about the struggle of several students against radical groups. Which is, the radical group wants to dominate Indonesia and shift the Red and White Flag. However, one scene in this film becomes very controversial because of the inaccurate depiction of radical groups. In this thesis, two main problems are formulated: First, what is Buya Yahya's criticism of the film *My Flag*: Merah Putih vs Radicalism? Second, how is Buya Yahya's criticism of the film *My Flag*: Merah Putih vs Radicalism in terms of Charles Sanders Peirce's Semiotics theory? This thesis uses qualitative research methods based on library data. The approach used in this study is the Semiotics approach because the researcher examines the signs in the film *My Flag*: Merah Putih vs Radicalism. In this thesis, Charles Sanders Peirce's Triangle Meaning theory is used as a guide for analyzing. This thesis identifies several scenes in the *My Flag* film as signs, namely: 1) The scene of a santri saluting the Red and White 2) A female student forcibly removing her opponent's veil 3) The santri and female students are involved in a fight 4) The santri and santriwati distributing red and white flags 5) The students and female students are seen descending the bicycles to respect the elders 6) The students and female students are reading the Koran. However, what the researcher focuses on is the scene when a santri removes his opponent's veil forcibly, which was later criticized by Buya Yahya, and considered incorrect, because it offended certain groups. As for the object, it explains that this problem is related to the attitude of tolerance towards other Muslims. For the interpretant, the researcher uses Buya Yahya's opinion as a guideline, namely that the scene that causes controversy should be deleted or replaced. However, until now, the *My Flag* movie has not changed and can still be watched freely via Youtube.

Keywords: *My Flag* Film, Buya Yahya Criticism, Charles Sanders Peirce Semiotics.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TABEL xv

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 7

G. Kerangka Teoritis 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metodologi Penelitian 12

J. Sistematika Pembahasan 14

BAB II 16

KAJIAN TEORITIS 16

A. Tinjauan Tentang Film 16

1. Pengertian Film 16

2. Sejarah Film 18

3. Jenis-jenis Film 19

4. Genre Film 22

B. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce 24

1. Pengertian Semiotika 24

2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce 26

BAB III 31

GAMBARAN UMUM TENTANG FILM *MY FLAG*: MERAH PUTIH VS RADIKALISME 31

A. Profil Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme 31

B. Biografi Buya Yahya 39

C. Kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme 41

BAB IV 49

ANALISIS 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Analisis Semiotika Charles S. Peirce dalam Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme 49

1. Shot, seorang santri memberi hormat kepada Merah Putih..... 49

2. Shot, seorang santriwati melepas cadar lawannya secara paksa 51

3. Shot, para santri dan santriwati terlibat dalam sebuah perkelahian..... 53

4. Shot, para santri dan santriwati membagikan bendera Merah Putih 54

5. Shot, para santri dan santriwati terlihat menuruni sepeda untuk menghormati orang yang lebih tua 56

6. Shot, santri dan santriwati sedang mengaji 57

B. Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori 59

C. Tanggapan Buya Yahya terhadap Film *My Flag* sebagai *Interpretant*..... 64

BAB V..... 66

PENUTUP..... 66

A. Kesimpulan 66

B. Rekomendasi 68

DAFTAR PUSTAKA 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1……31

Gambar 3.2……34

Gambar 3.3……35

Gambar 3.4……36

Gambar 3.5……41

Gambar 3.6……42

Gambar 4.1……50

Gambar 4.2……51

Gambar 4.3……53

Gambar 4.4……54

Gambar 4.5……54

Gambar 4.6……54

Gambar 4.7……56

Gambar 4.8……57

Gambar 4.9……59

Gambar 4.10……60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.11……...60

Gambar 4.12……...60

Gambar 4.13……...61

Gambar 4.14……...61

Gambar 4.15……...62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu…..…….……8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film, telah menjadi sebuah hiburan tersendiri bagi masyarakat. Cerita-cerita yang disuguhkan dalam film pun sangat beragam, mulai dari cerita horror, romansa, hingga menyangkut keagamaan. Kemajuan teknologi membuat kualitas film semakin baik, dan lebih mudah untuk ditonton oleh masyarakat umum. Dahulu, film hanya dapat dinikmati oleh beberapa orang yang memiliki televisi saja. Namun sekarang, film sudah dapat dilihat oleh semua orang melalui *handphone*. Terdapat beberapa aplikasi untuk menonton film yang tersedia di *play store* maupun *app store*. Bahkan, sudah banyak sekali film yang diunggah dalam youtube. Salah satunya adalah film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme yang diunggah oleh salah satu ormas terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' (NU).

Dalam aktivitas menonton film, secara tidak langsung para penonton akan merasa seakan-akan ia berada dalam cerita. Emosi yang disuguhkan dalam film pun akan terasa nyata bagi para penontonnya. Dalam setiap film, tentunya memiliki beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah kepada para penonton. Hal inilah, yang kemudian secara tidak langsung akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi pembentukan karakter penonton.[1] Bahkan, film disebut-sebut sebagai alat yang paling ampuh untuk menyebarkan ide atau pendapat tertentu.[2] Film yang berisi tentang ajaran-ajaran keagamaan bisa disebut dengan film dakwah. Film dakwah berperan sebagai media penyampai gambaran budaya suatu agama, khususnya Islam.

Dalam beberapa teori film, disebutkan bahwa film merupakan arsip sosial yang menangkap jiwa masyarakat. Siegfried Kracauer mengungkapkan, bahwa pada umumnya, perkembangan film di suatu daerah dapat dimengerti dengan baik dengan mengamati perkembangan hubungannya dengan latar belakang perkembangan sosial-budaya suatu masyarakat tertentu.[3]

Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik membahas tentang sebuah film pendek yang diunggah oleh salah satu ormas terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). Film yang bejudul *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme ini memiliki sebuah adegan yang kontroversial. Sehingga, membuat beberapa ulama' mengkritik film tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan fokus pada kritik salah satu ulama' yang sudah cukup terkenal, yakni Buya Yahya atau Kyai Yahya Zainul Ma'arif.

Film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme pertama kali diunggah pada tanggal 23 Oktober 2020 di channel youtube resmi NU. Seperti tahun-tahun

---

[1] Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 9.
[2] Ekky Al Malaky, *Remaja Doyan Nonton: Seri Penuntun Remaja* (Bandung: DAR! Mizan, 2004), 116.
[3] Ekky Imanjaya, *A to Z About Indonesian Film* (Bandung: DAR! Mizan, 2006), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, untuk ikut serta merayakan Hari Santri Nasional, NU secara rutin akan mengunggah sebuah film. Pada tahun 2019 lalu, NU mengunggah sebuah film yang berjudul The Santri. Namun, film The Santri ini menuai beragam kritik negatif dari masyarakat, dan pada akhirnya, film tersebut dihapus dari channel youtube NU. Pada tahun 2020 ini, NU kembali mengunggah sebuah film pendek berjudul "*My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme".

Film ini sebenarnya memiliki pesan yang baik, yakni ingin mempersatukan bangsa dengan menjunjung tinggi bendera merah putih bersama-sama. Namun, terdapat sebuah adegan yang dianggap menodai pesan baik tersebut. Adegan di mana para santriwan dan santriwati berkelahi dengan sekelompok orang yang digambarkan sebagai kelompok radikalis. Namun, peggambaran kelompok radikalis dalam film ini adalah sekelompok orang yang memakai cadar dan bercelana cingkrang. Tidak hanya itu, dalam perkelahian tersebut juga terdapat adegan di mana para santriwati menarik paksa cadar yang digunakan para pemain wanita yang digambarkan sebagai kelompok radikalis.

Namun, terlepas dari kontroversi yang terjadi dengan film ini, ada juga beberapa sekelompok orang yang tetap mendukung film ini. Dengan dalih untuk membangkitkan generasi muda. Dikutip dari channel youtube resmi Nahdlatul Ulama' tentang tanggapan Habib Salim bin Jiddan tentang Film *My Flag*, Habib Salim mengajak masyarakat, khususnya warga NU untuk tetap mendukung film ini dengan sepenuh hati. Ia menyarankan, ketika menonton film ini, tontonlah dengan hati nurani dan pikiran yang jernih. Jangan menonton dengan menggunakan emosi yang berlebih. Gunakan akal sehat yang sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri Nahdlatul Ulama'. Mari bercermin dari warga NU yang berkarya yang berdakwah lewat film ini. Warga NU sendiri, mempunyai dua hal dalam berdakwah, yakni perihal kebangsaan dan keagamaan. NKRI Tidak bisa digantikan dengan sistem apapun. Hanya Pancasila yang sangat cocok menjadi ideologi bangsa ini. Ia juga menyeru warga NU untuk acuh terhadap makian dan cacian dari orang-orang yang tidak menyukai warga NU berkarya dan harus tetap berjalan dan berkembang. Hendaknya, hanya hal-hal baik saja yang diambil, yang buruk harus dibuang.

Berbeda dengan Habib Salim bin Jiddan, Buya Yahya menanggapi film *My Flag* dengan beberapa kritikan yang menurutnya kurang pas bagi masyarakat dan menyinggung suatu kelompok tertentu. Terlebih, kelompok yang disinggung dalam film tersebut adalah bagian dari umat muslim sendiri. Tanggapan Buya Yahya ini diunggah oleh channel youtube al-Bahjah TV.

Sedangkan, Gus Muwafiq sebagai pemeran Kiai dalam Film *My Flag* sendiri memilih tidak berkomentar. Terbukti, dari banyaknya artikel yang peneliti temukan, tidak ada satupun yang membahas tentang penjelasan atau tanggapan dari Gus Muwafiq. Dikutip dari laman bata-bata.net, Gus Muwafiq dan beberapa tokoh Nahdlatul Ulama' lainnya yang ikut andil dalam film *My Flag* selalu menyuarakan Islam yang moderat dan toleran. Namun, dalam hal bercadar, mengapa tidak ada toleransi? Hal ini menjadi pertanyaan banyak orang, dan sampai sekarang masih tidak ada artikel yang membahas tentang tanggapan Gus Muwafiq atau pun produser Film *My Flag* sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini, penting diteliti karena kritik merupakan suatu hal yang dapat dijadikan pedoman menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini, peneliti mencoba memberi sebuah informasi bahwa tidak semua yang dikeluarkan oleh ormas, walaupun ormas tersebut sudah sangat besar. Tetap tidak akan terhindar dari sebuah kesalahan. Namun, kesalahan-kesalahan kecil masih dapat dihindari dengan ketelitian yang lebih mendalam lagi. Tidak hanya itu, film ini sebenarnya juga mempunyai pesan yang baik, namun masyarakat hanya mengingat adegan kontroversialnya saja. Seharusnya, kita sebagai masyarakat harus tetap menghargai karya anak bangsa. Walaupun kritik diperlukan, tapi tetap harus menggunakan bahasa yang sopan. Buya Yahya merupakan contoh yang baik ketika memberi sebuah pendapat dan ketika mengkritik sesuatu. Ia tetap berhati-hati dengan segala kata-katanya. Tidak heran, banyak sekali masyarakat yang senang mendengarkan ceramah-ceramah dan video tanya jawab yang diunggah oleh channelnya, al-Bahjah.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan jurnal atau skripsi yang membahas tentang film ini. Hal ini mungkin karena film ini baru dikeluarkan beberapa bulan yang lalu. Maka dari itu, peneliti mencoba meneliti film ini. Walaupun film ini hanya berdurasi sekitar tujuh menit, namun film ini mengandung banyak sekali pesan-pesan baik bagi anak-anak bangsa, terlepas dari kontroversi yang terjadi tentunya. Peneliti akan mencoba membahas satu persatu adegan yang ada dalam film ini serta akan menganalisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Film *My Flag* menimbulkan kesalahpahaman terhadap kelompok muslim yang bercelana cingkrang dan bercadar. Hal ini terjadi karena adegan dalam film tersebut yang menggambarkan seakan-akan orang yang bercadar dan bercelana cingkrang adalah seorang radikalis.
2. Kontroversi yang terjadi karena ini akhirnya menimbulkan kesan buruk terhadap NU karena film pendek tersebut diuggah oleh channel youtube resmi NU.

C. Batasan Masalah

Ketika mengerjakan sebuah penelitian, hendaknya membatasi permasalahan yang akan dibahas. Maka dari itu, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yakni hanya membahas tentang kritik Buya Yahya tentang film *My Flag*, bagaimana kontroversi yang terjadi dari film *My Flag*, serta isi dari film *My Flag* sendiri. Kemudian, permasalahan-permasalahan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme?
2. Bagaimana kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme ditinjau dari teori Semiotika Charles Sanders Peirce?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme.
2. Untuk mengetahui bagaimana kritik Buya Yahya dalam film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme ditinjau dari teori Semiotika Charles Sander Peirce.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis: Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian di masa mendatang. Khususnya, dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Secara praktis: Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembuat film agar lebih berhati-hati lagi ketika menyiratkan sebuah pesan. Agar tidak ada pihak mana pun yang tersinggung dengan adegan-adegan dalam film.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Teoritis

Ketika mengerjakan sebuah penelitian, diharuskan untuk menggunakan sebuah teori, dan penelitian ini menggunakan teori *Triangle Meaning* yang dipopulerkan oleh Charles Sanders Peirce. Untuk pendekatannya, peneliti menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. Maka dari itu, peneliti akan mencoba menjelaskan bagaimana teori tersebut digunakan dalam penelitian ini. Teori *Triangle Meaning* sendiri merupakan teori yang mengkaji tanda sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan suatu benda atau seseorang.[4] Dalam hal ini, masalah yang dikaji peneliti adalah sebuah film. Maka dari itu, peneliti mencoba mengkaji adegan-adegan yang ada dalam film dengan menggunakan teori tersebut, dengan memasukkan kritik Buya Yahya terhadap film tersebut sebagai fokus utama.

H. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa riset atau penelitian yang kiranya cukup berkaitan dengan penelitian yang akan dikerjakan peneliti, adapun riset-riset tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kajian Terdahulu

[4] Wulan Purnama Sari, "Konflik Budaya dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Indonesia (Analisis Semiotika dan Marxist Iklan Pond's *White Beauty* Versi Gita Gutawa)", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 07, No. 02 (Desember, 2015), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/Publisher	Perbedaan Penelitian	Kesimpulan
1.	Dzauqi, A.R Naufal Amruallah	Kegalauan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	Skripsi/Program Studi Ilmu Komunikasi/UIN Sunan Ampel/2018	Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah dari *Objek*nya. *Objek* dalam penelitian terdahulu adalah Film Cinta, sedangkan dalam penelitian ini adalah Film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme.	Dalam penelitian ini, penulis menemukan sebuah kenyataan yang dialami oleh para orang-orang Tionghoa, di mana mereka seringkali menerima perilaku yang cukup buruk dari masyarakat asli Indonesia. Realitas ini tergambar jelas dalam Film Cinta.
2.	Amin, Nasihun	Menyemai Nasionalisme dari Spirit Agama: Upaya Meredam	Jurnal Theologia/Vol. 03 no. 1/UIN Walisongo Semarang/S2	Perbedaannya terletak pada *Objek* penelitian. Dalam karya terdahulu menggunakan *Objek* menyemai nasionalisme dari	Dalam agama khususnya Islam, sudah banyak sekali ajaran tentang mencintai negara, jadi mencintai negara sudah termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Radikalisme Beragama		spirit agama. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas tentang kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme	menjadi pemeluk agama yang taat.
3.	Maufur, Syibli	Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren al-Bahjah Cirebon	Jurnal Holistik/Vol. 14, no. 2/IAIN Syekh Nurjati Cirebon	Perbedaan dengan penelitian ini adalah *Objek*nya, karya terdahul membahas tentang tindak tutur Buya Yahya dalam mengajar. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme.	Tindak tutur Buya Yahya dalam mengajar santri-santrinya, yakni berdo'a diawal pertemuan, kemudian memberi pengertian kepada para santri. Ia juga akan memberikan kritik jika memang diperlukan, dan di akhir pertemuan ia akan memberi kesimpulan dan menutupnya dengan berdo'a.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel yang telah peneliti paparkan di atas, terdapat beberapa uraian yang dapat peneliti jelaskan dengan lebih jelas, yakni sebagai berikut:

Pertama, adalah skripsi dari Dzauqi A.R Naufal Amruallah. Skripsi yang ditujukan untuk mendapat gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini berjudul "Kegalauan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)".[5] Persamaan penelitian A.R Dzauqi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sebuah film dan juga sama-sama menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan, yang membedakan antara penelitian dari A.R Dzauqi dengan penelitian ini adalah dari *Objek*nya. *Objek* dalam penelitian A.R. Dzauqi adalah film Cinta, sedangkan *Objek* dalam penelitian ini adalah film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme.

Kedua, merupakan jurnal dari Jurnal Theologia yang ditulis oleh Amin, Nasihun dengan judul "Menyemai Nasionalisme dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama".[6] Persamaan penelitian ini dengan penelitian Amin, Nasihun adalah sama-sama membahas tentang radikalisme. Sedangkan, perbedaannya terletak pada *Objek* penelitiannya. Penelitian ini membahas tentang kritik Buya Yahya terhadap film *My Flag*:

[5] A.R Dzauqi Naufal Amruallah, "Kegalauan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
[6] Nasihun Amin, "Menyemai Nasionalisme dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama", *Jurnal Theologia,* Vol. 03, No. 01, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merah Putih vs Radikalisme, sedangkan *Objek* penelitian Amin, Nasihun adalah menyemai nasionalisme dari spirit agama.

Ketiga, dari Jurnal Holistik yang ditulis oleh Maufur, Syibli dengan judul "Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mnegajar di Pesantren al-Bahjah Cirebon".[7] Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Buya Yahya. Namun, dalam penelitian ini fokus pada kritik Buya Yahya terhadap film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme. Sedangkan dalam penelitian Maufur, Syibli fokus pada tindak tutur Buya Yahya dalam mengajar di Pondok Pesantren al-Bahjah Cirebon.

I. Metodologi Penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan tentang metode-metode yang akan digunakan untuk menganalisis masalah akademis dalam penelitian. Metodologi tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif-analisis. Adapun pengertian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[8] Penelitian ini mencoba memanfaatkan sumber data kepustakaan, yang

[7] Syibli Maufur, "Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren al-Bahjah Cirebon", *Jurnal Holistik*, Vol. 14, No. 02, 2013.
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi buku, jurnal, skripsi dan berbagai sumber data lain yang sesuai dengan tema penelitian ini.

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer (data utama) dan sumber data sekunder (data penunjang). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme, sedangkan sumber data sekundernya adalah data-data pendukung yang meliputi beberapa jurnal, buku, dan berbagai sumber literarur lainnya.

Selanjutnya, dalam metode pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung, dalam hal ini peneliti akan menonton dan mengamati secara teliti setiap adegan dan dialog yang ada dalam film. Dokumentasi yakni dengan mengumpulkan berbagai data-data sekunder sebagai penunjang data penelitian.

3. Pendekatan dan Model Analisis Data

Peneliti akan menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce, karena peneliti akan mengkaji tanda yang ada dalam film (adegan). Sedangkan, pengertian semiotik sendiri ialah sebuah metode dengan menggunakan tanda sebagai kajiannya.[9]

[9] Abdurrahman Sidiq, "Analisis Iklan Produk *Shampoo* Pantene mengggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce", *Jurnal Technologia*, Vol. 9, No. 4 (Oktober 2018), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teorinya yakni *Triangle Meaning*. Teori ini sendiri, terdiri dari tiga bagian, yakni:

a. Tanda, dalam penelitian ini tandanya adalah teks dan gambar dalam Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme.
b. *Objek*, dalam penelitian ini membahas tentang kandungan adegan kontroversial dalam film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme yang melibatkan kelompok masyarakat muslim yang bercadar dan bercelana cingkrang.
c. Interpretan, dalam penelitian ini interpretannya ialah memberikan arti kemudian menafsirkan data dalam bentuk narasi dari film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme.

J. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan tentang rancangan penelitian dari setiap bab, berikut susunan pembahasan dari setiap bab:

Bab *pertama*, berisi tentang penjelasan panduan awal atau pengantar untuk pembaca, agar pembaca mengerti apa yang dikehendaki oleh penulis. Bab pertama ini terdiri dari latar belakang yang menjelaskan tentang bagaimana kegelisahan akademik yang dialami peneliti. Berlanjut dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan yang berisi tentang gambaran singkat dari setiap bab yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *kedua,* akan berisi penjelasan tentang kajian teoritis. Dalam hal ini, kajian teoritis yang akan dijelaskan meliputi tinjauan umum tentang film yang terdiri dari pengertian film, sejarah film, dan jenis film. Selanjutnya, tinjauan umum tentang teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab *ketiga,* menjelaskan tentang profil Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme, biografi Buya Yahya, dan kritik Buya Yahya pada film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme.

Bab *keempat,* akan berisi tentang analisis dari problem yang telah diambil oleh peneliti. Penelitian ini akan menggunakan teori *Triangle Meaning* dari Charles Sanders Peirce sekaligus menggunakan pendekatan Semiotikanya. Dalam bab ini akan menjelaskan analisis semiotika film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme.

Bab *kelima,* akan menjelaskan tentang kesimpulan akhir yang dapat diambil dari keseluruhan bab. Dalam bab ini juga akan berisi tentang saran dari peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Film

1. Pengertian Film

Secara etimologi, film adalah *cinematographie* dan merupakan gabungan dari kata *cinema* dan *tho* atau *phytos. Cinema* yang berarti "gerak" dan *tho* atau *phytos* mempunyai arti cahaya. Dari pengertian secara etimologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan kegiatan melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan suatu cahaya.[1] Film merupakan serangkaian gambar bergerak yang mengandung suatu cerita tertentu. Film juga dapat didefinisikan sebagai sebuah audio visual yang di dalamnya terdapat potongan-potongan gambar yang kemudian dijadikan menjadi satu. Film juga mampu untuk menangkap realita sosial. Hal ini menjadikan film sebagai penyampai pesan yang berupa audio visual.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film didefinisikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga dapat diartikan sebagai lakon, maksudnya film itu mempresentasikan sebuah cerita atau peristiwa dari salah satu tokoh tertentu

[1] Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara utuh dan berstruktur. Film juga disebut-sebut sebagai sebuah seni peran yang divisualkan.[2] Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad (2003: 48) film adalah kumpulan beberapa gambar dalam sebuah bingkai yang kemudian diproyeksikan melalui lensa proyektor, sehingga ketika sudah berada di layar gambar-gambar tersebut akan tampak hidup.[3]

Secara tidak langsung, ketika menonton sebuah film, para penonton akan merasa seakan-akan ia berada dalam cerita. Emosi yang disuguhkan dalam sebuah film pun akan terasa nyata bagi para penontonnya. Dalam setiap film, tentunya memiliki beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah kepada para penonton. Hal inilah, yang kemudian secara tidak langsung akan mempengaruhi pembentukan karakter penonton.[4] Bahkan, film disebut-sebut sebagai alat yang paling ampuh untuk menyebarkan ide atau pendapat tertentu.[5] Film dianggap sebagai bentuk seni yang cukup penting, juga sumber hiburan, dan media yang ampuh untuk mendidik atau mengindoktrinasi masyarakat.

Film merupakan sebuah wadah yang berguna untuk menyajikan hiburan yang di dalamnya mengandung cerita, musik, drama, lawak, dan masih banyak lagi. Film merupakan perpaduan seimbang antara seni musik,

---

[2] Anton Mabruri, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama* (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), 2.
[3] Bekti Marga Ningsih dan Chr. Argo Widiharto, "Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2014), 83.
[4] Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 9.
[5] Ekky Al Malaky, *Remaja Doyan Nonton: Seri Penuntun Remaja* (Bandung: DAR! Mizan, 2004), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seni sastra, seni peran, dan komedi. Semua hal itu, dikemas dengan sangat baik dalam bentuk film.[6] Film mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Lewat kreativitas para pencipta film, juga menjadikan film mempunyai nilai seni tersendiri.

2. Sejarah Film

Film, pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19 dan hanya memiliki durasi beberapa menit saja. Film, menunjukkan bentuk dari realitas yang diproduksi kembali melalui fim selebriti, pemain sulap, dan atlet angkat besi. Dahulu, proses merekam gambar diambil menggunakan frame dan kamera yang tidak bergerak sama sekali. Setelah perekamaan gambar, juga tidak ada pengeditan terhadap hasil gambar yang telah direkam.

Awalnya, seorang pencipta film bernama George Melies dari Perancis membuat sebuah cerita dengan gambar yang bergerak. Proses pembuatan film berlangsung hingga penghujung tahun 1890-an. Setelah itu, Melies terus mengembangkan kemampuannya dalam membuat film. Pada akhirnya, ia membuat sebuah konsep cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda.[7] Selanjutnya, Edwin S. Porter mengikuti jejak Melies. Pada tahun 1903, Porter mulai membuat film yang berjudul "*Great Train Robbery".* Ia pun mulai

[6] Yuyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (April, 2011), 125.
[7] Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan filmnya dengan proses penyuntingan, sehingga menghasilkan film yang lebih berkualitas. Kemudian, pada sekitar tahun 1907-an, film lebih banyak digemari oleh publik. Oleh karenanya, industri perfilman pun mulai banyak bermunculan. Dahulu, film hanya sekumpulan gambar berwarna hitam putih, namun seiring berkembangnya teknologi, kualitas film pun semakin baik juga.

Sejarah perfilman Indonesia, dimulai pada tahun 1900-1920, tepatnya pada tanggal 5 Desember 1900 film mulai masuk ke Indonesia. Kemudian pada sekitar tahun 1929, Indonesia baru mulai mencoba memproduksi film. Pada saat itu, masyarakat menyebut film sebagai "*Gambar idoep"*. Film pertama yang diperlihatkan di Nusantara adalah film tentang perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag.[8]

3. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film, sebenarnya dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur dan pengolahannya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan jenis-jenis film pada umumnya. Adapun, jenis-jenis film tersebut adalah sebagai berikut:

a. Film Cerita (*Story Film*)

Story film ini merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita, yang biasa diputar di berbagai bioskop. Jenis film ini, dibuat dan didistrubusikan untuk publik, seperti halnya barang dagangan. Cerita

[8] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disuguhkan dalam jenis film ini pun beragam, ada yang berdasarkan kisah nyata, juga ada yang hanya karangan belaka (fiktif). Film jenis ini pun dibagi menjadi 2, yakni film cerita pendek atau *Short Film* dan film cerita panjang atau *Feauture-Length Film.*[9] Film pendek biasanya memilik durasi waktu kurang dari 60 menit. Sebaliknya, film cerita Panjang memiliki durasi waktu lebih dari 60 menit, atau lebih panjang dari film pendek.

b. Film Dokumenter

Menurut John Grierson, film dokumenter merupakan sebuah karya ciptaan mengenai kenyataan atau *creative treatment of actuality.* Poin utama dalam sebuah film dokumenter adalah fakta dari peristiwa yang terjadi. Dapat disimpulkan, cerita dalam film dokumenter berpijak pada kisah-kisah yang nyata terjadi.

c. Film Berita

Film berita dapat didefinisikan sama seperti film dokumenter, yakni sama-sama berpijak pada fakta-fakta yang ada. Namun, tetap ada perbedaan yang menonjol antara film berita dan film dokumenter. Perbedaannya terletak pada cara penyajian serta durasinya. Karena memang sifatnya berita, film yang disuguhkan juga harus mengandung nilai berita.

[9] Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Film Kartun

Film kartun atau animasi merupakan sebuah gambar lukisan yang dibuat menjadi hidup atau bergerak. Awalnya, film kartun diciptakan hanya untuk anak-anak saja. Namun, seiring berkembangnya teknologi, film kartun tidak hanya dinikmati oleh anak-anak. Berbagai kalangan masyarakat, dari anak remaja hingga orang dewasa pun mulai menikmatinya. Poin dari film kartun terletak pada lukisannya, setiap detail lukisan harus sangat diteliti dengan baik agar mendapatan hasil maksimal. Proses pembuatan film kartun pun membutuhkan ketelatenan ekstra. Karena harus melukis satu per satu adegan dengan seksama, dan setelah itu baru dipotret satu per satu juga. Tidak hanya itu, hasil pemotretan tersebut akan dirangkai dan diputar dalam sebuah proyektor film, sehingga memunculkan efek hidup dan bergerak.

e. Iklan Televisi

Iklan televisi termasuk sebuah film yang diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi. Iklan televisi, biasanya berupa iklan produk atau iklan layanan masyarakat. Tujuan iklan televisi ini biasanya bersifat persuasif atau ajakan.

f. Program Televisi

Program televisi ini diproduksi untuk konsumsi penonton televisi. Biasanya berisi tentang program-program hiburan, seperti komedi atau acara-acara *reality show*. Program televisi ini umumnya dibagi menjadi dua, yakni cerita dan non cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Video Klip *(Music Video)*

Video klip diciptakan untuk memasarkan musik melalui saluran televisi. Para produser musik berinisiatif untuk memanfaatkan media televisi untuk memasarkan musik-musiknya. Dengan menciptakan sebuah video musik, diharapkan akan lebih menarik perhatian masyarakat. Video klip sendiri pertama kali dipopulerkan pada tahun 1981 di saluran televisi MTV.[10]

4. Genre Film

Film juga dapat dibedakan menurut genrenya, genre film pun bermacam-macam, berikut genre-genre film yang dapat peneliti jelaskan:

a. *Action*, atau biasa juga disebut sebagai film aksi atau laga merupakan film yang memiliki adegan perkelahian, baik menggunakan senjata maupun dengan tangan kosong. Tidak hanya perkelahian, dalam film *action* biasanya juga terdapat adegan kejar mengejar. Inti dari film genre ini biasanya adalah perang dan mengungkap sebuah kejahatan.

b. Drama, merupakan genre film yang menyuguhkan tema *human interest*. Dalam genre ini, penonton diharapkan dapat merasakan emosi yang disuguhkan dalam film.

[10] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Horror, film yang menyuguhkan adegan-adegan menyeramkan dan mencekam, yang mampu membuat jantung para penontonnya berdegup cepat. Hantu dalam film horror biasanya diciptakan dari efek make up para pemainnya dan juga efek-efek komputer.

d. Komedi, merupakan film yang berusaha untuk menghibur para penontonnya dengan lawakan, maupun adegan-adegan lucu. Pokok dari film bergenre komedi adalah membuat para penonton tertawa. Para pemain film komedi tidak segan melakukan hal yang tidak biasa, asalkan dapat membuat para penontonnya tertawa.

e. Petualangan, merupakan genre film yang biasanya menampilkan seorang pahlawan yang memiliki sebuah tugas agar menyelamatkan sesuatu. Contoh dari genre ini adalah film-film heroik seperti Batman dan Spiderman.

f. Romantis, merupakan genre film yang mengusung tema-tema percintaan. Berbagai kisah-kisah cinta dikemas dengan baik dalam film romantis. Konflik-konflik dalam film romantis biasanya cukup ringan, seperti mencari cinta sejati, tidak mendapatkan restu dari keluaraga, dan lain sebagainya. Tidak jarang pula, film-film romantis membuat para penonton terbawa perasaan dan hanyut dalam kisah-kisah para pemainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

1. Pengertian Semiotika

Menurut Bahasa, semiotika berasal dari kata *Semeion*, yang merupakan Bahasa Yunani, dan jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti tanda. Atau *seme* yang artinya penafsir tanda. Sedangkan, tanda sendiri adalah sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.[11] Awalnya, tanda diartikan sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal lain. Seperti contoh, jika ada asap menandakan adanya api. Sebenarnya, banyak sekali contoh-contoh tanda yang ada di sekitar kita. Misalnya, ketika ada janur kuning melengkung di sekitar rumah tetangga kita, maka itu tandanya ada salah satu tetangga kita yang memiliki hajat pernikahan.

Sedangkan pengertian semiotika menurut istilah merupakan sebuah ilmu yang mempelajari secara luas objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika adalah studi tentang kode-kode atau tanda, yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.[12] Ruang lingkup kajian semiotika cukup bermacam-macam, salah satunya adalah kajian perilaku komunikasi hewan atau biasa

[11] Indiwan Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 7.
[12] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut *zoosemiotics.* Termasuk juga analisis tentang sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh, retorika, teori estetika, dan masih banyak lagi.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Umberto Eco, yang merupakan salah satu ahli semiotik mengungkapkan bahwa tanda adalah sebuah kebohongan, dalam tanda terdapat suatu hal yang tersembunyi dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Saat kita melihat suatu gambar atau sebuah teks media, maka setiap orang akan memberikan tafsiran yang berbeda-beda tentang gambar atau teks tersebut. Tanda sendiri merupakan gambaran dari realitas yang dikonstruksikan melalui kata-kata.

Semiotika adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda. Tanda merupakan suatu yang berdiri pada suatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu tersebut dengan menggunakan hal lain yang dapat digunakan untuk mengartikan suatu hal lain.[13] Dari banyaknya pengertian semiotika tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika memberikan perhatian pada suatu apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Tanda adalah segala hal yang diberi makna oleh manusia.

Jika disederhanakan, semiotika dalam film dapat digambarkan sebagai sebuah metode membaca yang digunakan oleh para penonton terhadap film yang sedang disaksikan. Peran semiotika di sini adalah

[13] Nurleli, "Representasi Islam dalam Film PK", Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2015), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendapatkan makna yang terdapat pada sebuah film. Dari sini, kita dapat melihat pendapat bebas dari para penonton tanpa harus mencari tahu makna yang dimaksud oleh pembuat film sebenarnya. Dalam hal ini, yang dipertanyakan adalah bagaimana para penonton memaknai film tersebut, bukan apakah pesan yang dimaksud pembuat film sama dengan pesan yang diterima oleh para penonton.

2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Sebelum masuk ke dalam teori semiotika Peirce, alangkah baiknya jika kita mengenal lebih jauh sosok Peirce. Peirce lahir di Cambridge tepat pada tanggal 10 September 1839. Sedangkan ayahnya adalah Benyamin, salah satu ilmuan sekaligus profesor dalam bidang matematika dan astronomi di *Harvad University*. Sang ayah sangat memperhatikan pendidikan Peirce sejak kecil. Benyamin mengajarkan Peirce tentang logika matematika serta beberapa teka-teki yang membutuhkan konsentrasi tinggi.[14]

Peirce melangsungkan pendidikannya di *Harvard University* dengan gelar *Master of Art* atau disingkat *M.A.* Ia mampu menyelesaikan studinya dengan predikat *Summa Cumlaude.* Di *Harvard University* ia berfokus pada ilmu-ilmu Filsafat dan juga Fisika. Dari pencapaian yang Peirce peroleh, membuktikan bahwa ia mampu

[14] Evi Tri Astuti, "Filsafat Ilmu Pengetahuan Sebagai Arah Pengembangan Berpikir yang Konstruktif: Telaah Pemikiran Pragmatis Charles S. Peirce dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Sains Pendidikan Dasar Islam", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 9, No. 1 (Januari, 2020), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurun kecerdasan dari sang ayah. Pemikiran Peirce banyak dipengaruhi oleh Wiliam James dan Stuart Mill. Ia meninggal dunia pada tahun 1914, tepatnya pada tanggal 19 April akibat penyakit kanker yang dideritanya.

Menurut Peirce, semiotika adalah sinonim dari logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda (*The formal doctrine of signs*).[15] Maka dari itu ia meletakkan logika sebagai dasar semiotika. Menurutnya, penalaran dilakukan melalui tanda-tanda, sehingga manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Semiotika dapat diterapkan dalam segala macam tanda menurutnya.[16] Ia juga mengembangkan semiotik dalam hubungannya dengan pragmatisme. Menurutnya, semiotik merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda. Hal ini ia jelaskan melalui salah satu karyanya yang berjudul *How to Make our Ideas Clear*.

Menurut Peirce, tanda itu terdiri dari tiga bagian, pertama adalah *representamen* atau *ground*, kedua adalah *Objek*, dan terakhir adalah *interpretant* atau dapat disebut juga sebagai proses penafsiran. Dari ketiga bagian tersebut, masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri. *Representamen* merupakan sebuah perwakilan konkret, sedangkan *Objek* adalah sebuah kognisi. Sebelum masuk ke *interpretant*, terdapat

[15] Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas* (Yogyakartka: Jalasutra, 2011), 3.
[16] Nur Sahid, *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2016), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah proses yang disebut semiosis. Tepatnya, dari *representamen* menuju *Objek*, sebelum masuk ke *interpretant*. Sedangkan *interpretant* sendiri, merupakan proses lanjutan dari proses semiosis pemaknaan tanda. [17]

Teori Peirce disebut sebagai teori yang bersifat *trikotomis*, karena pada teorinya mengaitkan tiga bagian tersebut, yakni *representamen*, *Objek*, dan *interpretan* dalam satu proses semiosis. Hal ini sama dengan istilah *trikotomis* yang menyebutkan diri manusia terdiri dari tiga bagian yakni roh, tubuh, dan juga jiwa. Agar tanda dapat berfungsi, Peirce menggunakan *ground*. Namun, tanda harus selalu berada dalam hubungan *triadic*, yang terdiri dari *representament*, *Objek*, dan *interpretan*.[18]

Teori yang diciptakan Peirce merupakan teori utama dalam semiotika. Dalam teorinya ia menjelaskan semiotik secara jelas dan menyeluruh. Ia mendeskripsikan seluruh sistem penandaan dan mengidentifikasi partikel dasar dari tanda yang kemudian semua komponennya digabungkan lagi menjadi satu struktur.[19] Peirce menciptakan teori semiotik bertujuan agar pemikiran logis dapat dipecahkan dengan lebih baik lagi. Tidak hanya itu, semiotika juga membahas tentang signifikasi dan komunikasi.

---

[17] Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunikasi Bambu, 2008), 4.
[18] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 41.
[19] Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotik dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 12 (Juli-Desember 2008), 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam semiotik, Peirce juga menciptakan Teori yang terkenal dengan nama *Triangle Meaning. Triangle Meaning* atau segitiga makna ini merupakan model triadik Peirce yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

a. Tanda atau *Sign*, kata merupakan salah satu bagian dari bentuk gambaran dari tanda. Sedangkan, sesuatu dapat disebut tanda apabila dapat diamati oleh panca indera ataupun hanya dengan pikiran, pastinya juga harus berfungsi sebagai perwakilan dari suatu yang lain. Dalam penelitian ini tanda atau *sign* yang dimaksud adalah teks dan gambar dalam Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme.
b. *Objek*, merupakan sasaran dari tanda atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dirujuk tanda. Baik berupa materi yang dapat ditangkap oleh panca indera maupun yang bersifat imajinanif. Dalam penelitian ini, *Objek* yang dimaksud adalah tentang kandungan adegan kontroversial dalam film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme yang melibatkan kelompok masyarakat muslim yang bercadar dan bercelana cingkrang.
c. Interpretan, merupakan tand ayang terdapat pada benak seseorang tentang *Objek* yang dirujuk sebuah tanda.[20] Dalam penelitian ini

[20] Heppy Atma dan Endang Wiyanti, "Representasi Kesetaraan Gender Pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi)", *Jurnal Desain*, Vol. 4, No. 3 (Mei, 2017), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretannya ialah memberikan arti kemudian menafsirkan data dalam bentuk narasi dari film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG FILM *MY FLAG*: MERAH PUTIH VS RADIKALISME

A. Profil Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme

Cover Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme

Gambar 3.1

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

Film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme pertama kali diunggah pada tanggal 23 Oktober 2020 di channel youtube resmi NU yakni *NU Channel*. Seperti tahun 2019 lalu, untuk merayakan Hari Santri Nasional, NU akan merilis sebuah film. Pada tahun 2019 lalu, NU berencana untuk merilis sebuah film yang berjudul The Santri. Namun, setelah merilis *trailer* film The Santri ini menuai beragam kritik negatif dari masyarakat, dan pada akhirnya film The Santri batal ditayangkan.[1] Pada tahun 2020 ini, NU

[1] Hesti Rika, "Anggap tak Sesuai Syari'at, FUI Kecam 2 Adegan Film The Santri", https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190923085017-20-432856/anggap-tak-sesuai-syariat-fui-kecam-2-adegan-fil-the-santri/Diakses pada tanggal 5 Maret 2021 pukul 19.59 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali mengunggah sebuah film berjudul "*My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme".

Gerakan radikalisme sendiri sudah lama mewabah di Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya tidak lain adalah karena jumlah umat Islam yang banyak dan mendominasi. Gelombang Islam radikal yang berkembang saat ini memang tidak bisa dipungkiri lagi dan eksistensinya pun terus terlihat jelas. Sedangkan, untuk pola pemikiran radikal umat Islam di Indonesia telah mempunyai rujukan sejak dahulu, yakni mengikuti kelompok khawarij.[2] Perkembangan gerakan radikal di Indonesia dinilai sangat cepat. Namun, Indonesia masih termasuk ke dalam golongan negara yang damai, tidak seperti beberapa negara muslim lainnya yang telah mengalami kehancuran akibat kekerasan yang dilakukan kelompok radikal.[3]

Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme merupakan film pendek berdurasi 7 menit 30 detik. Hingga penelitian ini ditulis, film tersebut telah mencapai 1 juta lebih *views* dan 48 ribu komentar. Namun, sebagian besar komentar menunjukkan kekecewaan masyarakat atas film tersebut.

Setiap film pasti mempunyai maksud dan pesan yang baik, begitu juga dengan film *My Flag*, pesan yang ingin disampaikan yaitu mempersatukan bangsa dengan menjunjung tinggi bendera merah putih bersama-sama. Namun, terdapat sebuah adegan yang dianggap menodai pesan baik tersebut. Adegan di mana para santriwan dan santriwati berkelahi

---

[2] Irwansyah, "Radikalisme Agama: Dari Kasus Dunia Sampai Sumatera Utara", *Jurnal Teosofi*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2018), 249.
[3] Hammis Syafaq, "Radikalisme Sebagai Blocking Factor Bagi Perkembagan Peradaban Islam Modern", *Jurnal Teosofi*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2014), 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sekelompok orang yang digambarkan sebagai kelompok radikalis. Namun, peggambaran kelompok radikalis dalam film ini adalah sekelompok orang yang memakai cadar dan bercelana cingkrang. Tidak hanya itu, dalam perkelahian tersebut juga terdapat adegan di mana para santriwati menarik paksa cadar yang digunakan para pemain wanita yang digambarkan sebagai kelompok radikalis. Seperti yang kita ketahui ketika kita mendengar istilah radikalisme, perhatian dunia akan tertuju pada negara-negara Islam. Kerena selama ini, pelaku radikalisme yang diketahui adalah orang Islam, dan menyebabkan nama Islam menjadi ternodai.[4]

Cerita film *My Flag*, diawali dengan pengajian yang dipimpin oleh Gus Muwafiq dan diikuti oleh beberapa santri dan santriwati. Dalam pengajian tersebut, Gus Muwafiq menjelasakan bahwa keamanan sebuah bangsa itu yang akan menjamin kebaikan manusia dan keberlangsungan iman kita, maka sejauh mana iman kita adalah sejauh mana kita ikut menjaga bangsa dan negara. Untukmu benderaku, untukmu tanah airku, cintaku dan imanku.[5] Pada adegan selanjutnya, terdapat adegan di mana para santri dan santriwati pergi keluar pondok pesantren secara diam-diam.

Setelah berhasil keluar dari lingkungan pesantren, mereka mulai mencoba mencari uang dengan berbagai cara, seperti mengumpulkan barang-barang rongsokan, lalu dijual. Mereka terlihat sangat bahagia

[4] Al Rasyidin "Kearifan Muhammadiyah Di Sumatera Utara Dalam Merespons Isu Radikalisme", *Jurnal Teosofi*, Vol. 8 No. 2 (Desember 2018), 458.
[5] https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw diakses pada tanggal 05 Maret 2021 pukul 20.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hasil yang telah mereka dapatkan. Berlanjut dengan adegan di mana, santri dan santriwati tersebut bersimpangan di tengah jalan dan seorang santri berkata "Akan aku lamar dia dengan cinta dan bendera, cinta untuk membahagiakannya dan bendera untuk menjaga hidupnya".[6]

Berlanjut dengan adegan di mana mereka telah sampai di sebuah pasar untuk membeli beberapa bendera merah putih dengan menggunakan uang yang telah mereka dapatkan dari berjualan rongsokan. Setelah membeli bendera merah putih, seorang santriwati ditabrak oleh dua orang laki-laki di tengah pasar hingga bendera merah putih yang telah dibeli jatuh ke tanah. Dengan diiringi narasi "Adakah cinta di hatimu, bila tak pernah peduli dengan benderamu. Di mana bumi kau pijak, seharusnya di situlah langit kau junjung".

Santri dan Santriwati Membagikan Bendera Merah Putih

Gambar 3.2

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam gambar 3.2 para santri dan santriwati terlihat sedang membagikan bendera merah putih kepada beberapa orang di jalanan dan para pejuang kemerdekaan yang masih hidup hingga saat ini. Gus Muwafiq kemudian berkata "Kelengkapan kenegaraan membutuhkan sesuatu yang sangat luar biasa, untuk menyatukan beberapa bangsa dan suku. Salah satu alat pemersatu tersebut adalah bendera merah putih". Dan dilanjutkan dengan salah satu santri "Kibarkan merah putih di hatimu, getarkan keberanian dan kesucian di dalam hidupmu. Maka, Indonesia akan jaya selalu". Seorang santriwati melanjutkan dengan "Spirit kebangkitan merah putih harus dimulai dari menghidupkan narasi sejarah dan kearifan bangsa".

"Dulu merah putih dipertahankan dengan nyawa, sekarang kita harus pertahankan merah putih dengan karya dan cinta". Gus Muwafiq melanjutkan dengan berkata "Selagi bangsa ini tetap berdiri, negara tetap berdiri, maka benderanya tetap merah putih. Tapi jangan pernah ditipu oleh pengasong-pengasong bendera lain. Silahkan mengasong bendera tapi jangan menandingi merah putih. Karena kalau bendera yang kamu tandingi merah putih, maka yang berjiwa merah putih pasti akan turun menghancurkan engkau". Dilanjutkan oleh seorang santriwati "Sejauh mana imanmu, sejauh itu pula cintamu pada negerimu".[7]

Santri dan Santriwati Terlihat sedang Berkelahi

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

Berlanjut pada adegan kontroversial yang menjadi perdebatan di kalangan masyarakat umum dan juga para ulama'. Adegan ini bermula, ketika beberapa santri dan santriwati terlihat sedang terlibat sebuah perkelahian dengan membawa bendera merah putih. Mereka tampak berkelahi dengan beberapa kelompok orang yang memakai cadar dan bercelana cingkrang, serta membawa sebuah bendera berwarna hitam. Mereka semua berkumpul di sebuah tanah lapang dan memulai perkelahian sengit. Tidak hanya itu, di tengah-tengah perkelahian, para santriwati melepas cadar para lawannya secara paksa. Hal inilah yang sangat disayangkan oleh masyarakat dan para ulama'. Pada akhirnya, lawan mereka pun pergi dengan membawa pulang kekalahan.

Seorang Santriwati Melepas Cadar Lawannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

Setelah itu, para santri dan santriwati, masing-masing berlari dengan membawa bendera merah putih. Seorang santriwati yang berlari di tengah sawah berkata "Cinta itu peduli dan berbagi, kepedulian dan pengorbananmu menentukan seberapa dalam cintamu. Tidak boleh ada bendera, selain merah putih di negeriku. Merah putih, harga mati". Dilanjut dengan seorang santri yang terlihat mencari sebuah tongkat untuk dijadikan tongkat bendera berkata "Masa depan merah putih, masa depan kita semua". Berlanjut dengan seorang santri yang menuju ke sebuah pantai yang dipenuhi dengan kapal-kapal para nelayan, berkata "Di mana ekonomi bergerak, di sanalah nafas merah putih harus berkibar. Sudahkah kita menjadi bangsa pelaut? Seperti nenek moyang kita untuk terus mengibarkan merah putih di seluruh dunia". Ia lalu menancapkan bendera merah putih di salah satu kapal milik nelayan dan memberi hormat.

"Kepedulian pada merah putih, adalah kepedulian untuk mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan bangsa". Santriwati menancapkan bendera merah putih di tengah-tengah sawah dan berkata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mewujudkan kedaulatan pangan dan energi adalah upaya kita, untuk menjaga merah putih tetap berkibar sepanjang masa". Dilanjut "Keluarga adalah banteng utama pertahanan merah putih yang harus selalu dijaga". Santriwati lain berkata "Setinggi apa kecerdasan bangsa kita, setinggi itulah merah putih akan berkibar seantero jagat raya".

Hari mulai sore, dan azan maghrib mulai terdengar, mereka semua pun kembali ke pesantren. Di dalam pesantren, para santriwati terlihat sedang menjahit bendera merah putih bersama-sama. Pada pagi harinya, mereka terlihat bersepeda di jalanan sawah bersama-sama. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan salah satu warga, dan mereka pun dengan sopan menuruni sepeda untuk menghormati warga tersebut. Setelah sampai, mereka terlihat sedang mengaji bersama, dan sang guru menjelaskan "*Hubbul Wathon minal Iman*, mencintai tanah air, adalah sebagian dari iman. Mencintai tanah air kita, mencintai Indonesia, hukumnya adalah wajib".

Mereka kembali bersepada, dan ketika sampai di pesantren, mereka terlihat sedang dimarahi oleh salah satu guru mereka. Tetapi, beberapa ibu-ibu terlihat membela mereka dengan berkata "Pak, jangan dimarahi, mereka itu berjuang untuk merah putih tetap berkibar". Setelah itu, semua warga dan para santri berkumpul untuk memberi hormat pada bendera merah putih. Adegan ini diiringi dengan lagu "Engkaulah merah putihku, engkaulah jiwa ragaku, engkaulah warna hidupku, engkaulah segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehormatanku. Wahai yang berjiwa merah putih, Indonesia memanggilmu untuk bangkit dan bergerak. Tunjukkan karyamu pada dunia".

B. Biografi Buya Yahya

Buya Yahya merupakan salah satu ulama' sekaligus da'i yang berada di daerah Cirebon Jawa Barat. Nama asli Buya Yahya adalah K.H Yahya Zainul Ma'arif. Namun, ia lebih terkenal dengan nama Buya Yahya. Ia lahir di Blitar Jawa Timur pada tanggal 10 Agustus tahun 1974.[8] Di kota asalnya tersebut, ia menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar dan SMP. Sedangkan untuk Pendidikan di bidang keagamaan, ia belajar di sebuah Madrasah Diniyah yang dipimpim oleh K.H Imron Mahbub.

Pada tahun 1988 hingga 1993, Buya Yahya melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren *Darullughah Wadda'wah* yang terletak di daerah Bangil Pasuruan Jawa Timur. Setelah lulus, ia mulai mengabdi di sana dengan mengajar di pesantrennya tersebut. Ia melangsungkan pengabdian selama kurang lebih tiga tahun. Atas saran dari gurunya di pesantren, yakni Al-Murobbi al-Habib Hasan Baharun, Buya Yahya mulai menimba ilmu di Universitas al-Ahgaff Yaman. Tepatnya pada tahun 1996 hingga akhir tahun 2005. Buya Yahya menetap di Yaman kurang lebih selama sepuluh tahun. Selama di Yaman, ia sempat mengajar di beberapa fakultas Universitas al-Ahgaff selama tiga tahun.[9]

---

[8] Buya Yahya, *Fiqih Praktis Puasa* (Cirebon: Pustaka al-Bahjah, t.th), 56.
[9] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyebarkan dakwah, Buya Yahya juga memanfaatkan media sosial, seperti akun Instagrsm dengan nama Buyayahya_albahjah, Facebook yang bernama Buya Yahya Official, dan channel youtube.[10] Saat ini, Buya Yahya mengasuh Pondok Pesantren al-Bahjah di Cirebon sekaligus tetap aktif berdakwah di masyarakat. Dakwah-dakwah Buya Yahya juga dikemas dengan rapi dan kemudian di unggah di channel youtube al-Bahjah. Video-video dakwah dari channel al-Bahjah cukup dicintai masyarakat. Terbukti, seringkali video dari channel al-Bahjah masuk ke dalam jajaran trending youtube Indonesia. Hingga penelitian ini ditulis, channel al-Bahjah sudah mencapai 3,5 juta subscriber, dan tidak menutup kemungkinan untuk terus bertambah.[11]

Pada tahun 2005, Buya Yahya mendapat amanat dari Prof. Dr. Habib Abdullah bin Muhammad Baharun, yang merupakan salah satu guru paling berpengaruh dalam pendidikannya. Amanat yang diberikan sang guru ialah memimpin sebuah pesantren yang disiapkan khusus untuk mahasiswa sebelum kuliah di Universitas al-Ahgaff Yaman. Buya Yahya bersama teman-temannya kemudian menyewa tempat di Pondok Pesantren Nuurusidiq Cirebon.[12] Kegiatannya ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Selama satu tahun menetap di Cirebon, Buya Yahya mulai tertarik untuk berdakwah di wilayah tersebut. Kemudian, pada tahun 2006,

---

[10] Fitri Ummu Habibah "Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif" (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017), 89-90.
[11] Tanggapan Buya Yahya tentang Film *My Flag* – Merah Putih vs Radikalisme, https://you.tube/dGb5UzfGFao diakses pada tanggal 06 Maret 2021 pukul 20.25 WIB.
[12] Syibli Maufur, "Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren al-Bahjah Cirebon", *Jurnal Holistik,* Vol. 14, No. 02 (2013), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia meminta izin kepada sang guru untuk berdakwah di daerah Cirebon, dan akhirnya sang guru mengizinkan.

Buya Yahya memulai dakwahnya di musala-musala kecil dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Ia berdakwah dengan tanpa paksaan dan apa adanya. Buya Yahya diakui memiliki ciri khas tersendiri dalam dakwahnya. Mungkin karena hal inilah, dalam waktu yang cukup singkat, dakwah-dakwah Buya Yahya berhasil diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Buya Yahya juga membuat beberapa majelis taklim setiap bulan di berbagai tempat seperti Kota Cirebon, Indramayu, dan Jabodetabek. Dakwah Buya Yahya tidak hanya berada dalam masjid-masjid saja. Ia juga berdakwah di berbagai swalayan dan toserba.[13]

C. Kritik Buya Yahya terhadap Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme

Buya Yahya secara rutin membagikan video-video dakwah di channel youtube milik pesantrennya, yakni al-Bahjah TV. Setelah film pendek *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme resmi diunggah, film tersebut membuat banyak masyarakat dan para ulama' berdebat karena adegan kontroversialnya. Banyak para ulama' yang mencoba menjelaskan tentang

[13] Kelaut Dia dan Sri Wahyuni, "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya pada Ceramah Apa dan Bagaimana Hijrah itu?", *Jurnal Realita,* Vol.19, No.1 (Januari-Juni 2021), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film ini, beberapa ada yang setuju dan mendukung film ini. Ada juga beberapa yang menilai film ini kurang baik. Salah satu ulama' yang mengeluarkan pendapatnya adalah Buya Yahya.

Cover Video Youtube

Gambar 3.5

Sumber: https://youtu.be/dGb5UzfGFao

Video ini berjudul "Tanggapan Buya Yahya tentang Film *My Flag* – Merah Putih vs Radikalisme". Video ini, pertama kali diunggah pada tanggal 27 Oktober 2020. Isi dari video ini diawali dengan adanya seorang santri yang bertanya tentang kontroversi yang ditimbulkan oleh film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme. Kemudian, Buya Yahya menanggapi pertanyaan tersebut.

Video tentang tanggapan Buya Yahya mengenai film *My Flag* ini pun cukup populer. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah *views* youtube dan juga video tersebut sempat menduduki trending youtube Indonesia. Hingga penelitian ini dituis, *views* video tersebut sudah mencapai 186 ribu lebih. Video tersebut mendapat komentar sekitar 1700 komentar dan 8500 suka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buya Yahya sedang Menanggapi Pertanyaan Salah Satu Santri

Gambar 3.6

Sumber: https://youtu.be/dGb5UzfGFao

Seperti video-video al-Bahjah sebelumnya, video diawali dengan sebuah pertanyaan dari salah satu santri. Dari Dalam video tersebut, salah seorang santri bertanya:

> Saya melihat di media sosial, ada film pendek yang diproduksi oleh media salah satu organisasi Islam. Dalam film pendek tersebut, narasinya membangun agar penonton tumbuh rasa cinta terhadap tanah air, yang dalam bahasan besarnya adalah perlawanan terhadap radikalisme. Namun, yang menjadi pertanyaan, dalam sebuah adegan di film tersebut adalah diilustrasikannya gambaran perlawanan terhadap radikalisme dengan adegan perkelahian dengan sesama muslim lainnya.

Pada detik ke 48, santri tersebut melanjutkan pertanyaannya sekaligus sedikit menjelaskan tentang kontroversi salah satu adegan dalam film *My Flag*, ia melanjutkan:

> Para pemain protagonis muslim dalam film tersebut digambarkan berkelahi melawan antogonis yang juga umat muslim. Para protagonis Muslimah, berkelahi juga melawan antogonis Muslimah yang bercadar. Dalam adegan tersebut, bahkan digambarkan aksi para protagonis melepas cadar para lawannya saat berkelahi. Bagaimana Islam memandang film tersebut? Saya juga jadi bertanya-tanya, apakah orang-orang radikalisme itu salah satu tandanya adalah Muslimah-muslimah memakai cadar? Mohon jawabnnya, karena hal ini menjadi pertentangan beberapa netizen di media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, pada menit ke 1:25 Buya Yahya mulai menjawab. Pertama-tama Buya Yahya mengaku belum sempat melihat film *My Flag* secara utuh. Namun, ia dapat menarik kesimpulan dari cuplikan-cuplikan yang diceritakan oleh santri tadi, sepertinya ada maksud tertentu dari film tersebut. Mungkin, salah satunya adalah ingin menanamkan jiwa patriotis dan jiwa nasionalis kepada bangsa ini, dan generasi ini. Membangkitkan bagaimana mempunyai jiwa yang cinta kepada bangsa dan negara, serta semangat membela bangsa. Buya Yahya menegaskan, jika film tersebut tujuannya itu, maka film tersebut sangat baik, akan tetapi kebaikan itu sendiri pun harus dijalankan oleh orang yang bijak.[14]

Kemudian pada menit ke 2:19 Buya Yahya menjelaskan tentang arti bijak yang sebenarnya. Agar lebih mudah untuk dipahami, ia menjelaskan dengan cara mengilustrasikannya.

> Makna bijak adalah ketika kita akan mengambil ikan, sebisa mungkin airnya jangan sampai keruh. Jika ingin menyelesaikan sebuah masalah, maka jangan sampai menghadirkan masalah lain. Keinginan menanamkan jiwa patriotis dan jiwa nasionalis itu adalah sah dan boleh-boleh saja. Namun, caranya yang harus diwaspadai, harus dengan cara yang benar. Kita sebagai penonton film, tidak mengerti apa maksud dari cadar yang dilepas secara paksa dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat akan bertanya-tanya mengapa harus memakai cadar, mengapa harus cadar yang dijadikan contoh?.

Setelah itu, tepat pada menit ke 2:52 Buya Yahya memberikan nasihat yang ditujukan kepada pembuat film *My Flag*. Ia menyarankan ketika akan membuat film, buatlah yang sekiranya tidak ada satupun orang

[14] Tanggapan Buya Yahya tentang Film *My Flag* – Merah Putih vs Radikalisme, https://you.tube/dGb5UzfGFao diakses pada tanggal 08 Maret 2021 pukul 21.32 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang tersinggung. Entah itu orang-orang yang memakai blangkon, yang memakai kerudung, yang memakai peci atau yang memakai kemban sekalipun. Ketika seseorang mempraktikkan hal ini dengan baik, maka orang tersebut dapat disebut sebagai seorang yang bijak.

Namun, jika ada orang yang akan berbuat sesuatu, dan ingin menyelesaikan masalah tapi orang tersebut tidak waspada tanpa kebijakan, dan ada pihak yang tersinggung, maka itu adalah sebuah kesalahan. Ada ribuan wanita muslim di Indonesia yang memakai cadar. Jangan sampai, karena hal ini, yang memakai cadar dianggap sebagai pelaku amoral, perilaku yang tidak benar, atau pelaku radikal. Hal ini juga tidak benar, karena wanita-wanita yang bercadar identik dengan kelembutan, mereka adalah wanita-wanita yang ingin menjaga dirinya dan itu pun sah-sah saja.

> Pada menit ke 3:35, Buya Yahya melanjutkan: Jika ingin membuat film yang sifatnya menanamkan jiwa patriotis dan jiwa nasionalis, hendaknya dengan penuh kebijakan. Karena tujuan utama adalah ingin menyatukan umat, maka jangan sampai ada yang merasa tersakiti. Juga jangan sampai, mencontohkan suku atau kelompok tertentu lainnya. Misalnya, radikal digambarkan dengan orang-orang yang memakai blangkon, hal ini pun juga tidak diperbolehkan, karena nanti orang Jawa akan tersinggung. Atau orang yang memakai sarung atau memakai apapun, sebaiknya jangan dihadirkan seperti itu.[15]

Buya Yahya melanjutkan dengan himbauan agar jika ada film seperti ini, mohon untuk dipotong dahulu. Bahkan, jika bisa adegan-adegan yang seperti itu diganti. Radikalisme tidak ada hubungannya dengan cadar, yang mengebom tidak selalu yang bercadar. Hanya memang kebetulan ada pelaku pengeboman yang bercadar, tapi tidak semuanya yang bercadar itu

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal. Orang yang tidak memakai baju juga ada yang mengebom. Jadi, kita harus adil dalam memberikan penilaian. Menanamkan jiwa patriotis adalah sesuatu yang istimewa, namun, caranya juga harus tepat. Jika kita ingin menyatukan umat ini, maka jangan sampai menyatukan umat dengan memecah belah umat. Hal ini adalah kesalahan, jika ingin menyatukan umat, maka harus menyatukan dengan cara yang bijaksana pula.

Buya Yahya menghimbau untuk kedua kalinya, hendaknya film tersebut, yang di dalamnya terdapat adegan-adegan seperti itu, hendaknya diganti, dan jangan sampai ada pihak manapun yang tersinggung. Cadar merupakan bentuk keinginan wanita untuk menjaga dirinya, yang tidak ingin di lihat wajahnya oleh orang lain. Sebisa mungkin, dari pihak manapun jangan sampai ada yang tersinggung.

> Jika anda bijak, maka anda tidak akan mencontohkan dengan memakai baju Suku Dayak atau Suku Batak atau suku manapun. Namun, di saat anda tidak bijak, maka hal seperti ini akan terjadi. Mungkin dari awal kita khawatir akan ada permusuhan tersembunyi, lalu gara-gara saya tidak suka dengan orang Jawa maka saya akan membuat contoh memakai blangkon dan keris di belakangnya, hal ini juga tidak benar. Biarpun memang mungkin ada orang Jawa berbuat seperti itu, hal ini tetap tidak dibenarkan. Karena tidak semua orang Jawa seperti itu. Sama halnya dengan orang yang bercadar.

Memang benar, beberapa pelaku pengeboman adalah orang yang bercadar, tapi tidak semua. Maka dari itu, kita tidak diperbolehkan membuat contoh orang radikal memakai cadar. Karena hal ini akan menyakiti orang-orang yang bercadar. Kita membutuhkan orang yang bijak, kita harus mempersatukan bangsa dengan perdamaian. Tapi, jangan membuat perdamaian dengan kegaduhan. Kita perlu mencari perekat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersatukan bangsa. Indonesia sudah bersatu, tapi yang merusak bukan cadar, yang merusak bukan jilbab yang merusak bukan Islam, justru keberadaan Islam menjadi keteduhan di negeri ini.

Pada menit ke 6:10, Buya Yahya melanjutkan, jika memang ada pelaku-pelaku kekerasan dari orang-orang yang memakai kopiah putih, memakai gamis, atau yang memakai cadar, hal itu adalah masalah orang perorang, bukan Islam. Jangan dinisbatkan kepada kaum muslimin, karena hal itu adalah kesalahan seseorang. Bahkan, misalnya ketika ada orang yang tidak mengerti agama, karena ingin membuat kerusakan, akhirnya ia memakai cadar saja agar orang yang memakai cadar dituduh. Karena kita semua tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Maka dari itu kita harus cerdas dalam hal ini. Misalnya, suatu hari nanti ada seorang yang memakai baju baju polisi, kemudian ia mengebom. Kemudian kita dengan mudahnya menuduh polisi adalah radikal, hal ini juga tidak benar. Kemudian Buya Yahya menjelaskan:

> Jadi, maksud kami adalah memang kita tidak melihat film tersebut secara utuh. Barangkali ada yang mempunyai, kita ingin melihat. Jika memang dalam film tersebut terdapat adegan yang akan menyinggung, maka tolong dihapus kita perlu orang bijak. Jangan sampai membuat kegaduhan, jangan sampai menimbulkan keresahan di hati umat ini.

Tapi mungkin, niat dari film ini baik, namun kita semua mengetahui bahwa manusia tidak sempurna. Buya Yahya mengumpamakan ketika seseorang yang ingin membersihkan rumput, namun karena kurang hati-hati ternyata ada padi yang ikut terpangkas. Hal ini adalah wajar, namun jika dari awal ingin memangkas padi, barulah hal itu disebut kejahatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terselubung. Dalam kasus ini termasuk sebagai kejahatan yang terselubung dibalik pembelaan kepada negara. Akan tetapi, kalau memang ada padi yang terpangkas, maka hal ini perlu diperbaiki dengan memotong adegan film atau jangan ditayangkan. Lalu diganti dengan sebuah film yang membangkitkan jiwa patriotis dan jiwa nasionalis dengan tanpa menyinggung perasaan siapapun. Kita harus menggambarkan inilah negeri kita Indonesia yang penuh dengan kedamaian. Jadi, kalau memang betul film itu akan menyinggung perasaan, maka seharusnya dihapus atau ditiadakan dan diganti dengan film yang lainnya. Orang cerdas pasti masih mempunyai banyak ide. Kalau memang anda cerdas, harus banyak ide untuk menyatukan umat tanpa harus menyinggung, orang bijak juga banyak ide seperti itu. Pada menit-menit terakhir, Buya Yahya meminta maaf jika terdapat kata-kata yang menyinggung. Namun, jika ada sesuatu yang tidak tepat dari film tersebut maka sebaiknya harus dipangkas. Ia kembali meluruskan dengan mengatakan:

> Tapi ingat, bagi siapapun mungkin itu adalah sebuah kekhilafan. Kita juga tidak ingin menyampaikan hal ini lalu menimbulkan permusuhan. Mungkin yang membuat film itu juga khilaf. Jika memang khilaf, maka sekarang adalah saatnya untuk memperbaiki. Namun, kita juga tidak diperbolehkan langsung menjustifikasi bahwa itu kejahatan. Kita tidak mengerti niatnya seseorang yang sebenarnya itu bagaimana, hanya Allah yang tahu. Mungkin niatnya benar hanya saja kurang sempurna. Mari kita sempurnakan dengan memotong adegan-adegan yang tidak baik, diganti dengan adegan yang lebih baik, maka selesai sudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Semiotika Charles S. Peirce dalam Film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme

Penelitian ini menggunakan Teori *Triangle Meaning* Charles Sanders Peirce. Maka dari itu, dalam bab empat ini peneliti akan menjelaskan tentang penerapan Teori *Triangle Meaning* pada film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme dan kritik Buya Yahya terhadap film tersebut. *Triangle Meaning* sendiri terdiri dari tiga bagian, yakni tanda atau *Sign*, *interpretant* atau penggunaan tanda, dan objek. Langkah pertama, peneliti akan memaparkan gambar dari film *My Flag:* Merah Putih vs Radikalisme. Langkah selanjutnya, peneliti akan mencari beberapa objek yang ada dalam film untuk menemukan makna pesannya atau *interpretant*nya. *Interpretant* di sini adalah bagaimana Buya Yahya memandang film *My Flag*: Merah Putih vs Radikalisme di tengah banyaknya komentar.

1. Shot, seorang santri memberi hormat kepada Merah Putih

a. *Sign* atau Tanda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

b. *Object* atau objek

Dalam gambar 4.1 terlihat seorang santri sedang bersama sepasang suami istri yang sudah berumur. Mereka tampak sedang memberi hormat kepada bendera Merah Putih. Kakek tersebut, digambarkan sebagai salah satu pejuang kemerdekaan yang masih hidup. Dalam *scane* tersebut dibarengi dengan narasi "Dulu, Merah Putih dipertahankan dengan nyawa, sekarang kita harus mempertahankannya dengan karya dan cinta". Gambar 4.1 tergolong ke dalam jenis *Wide shot*. Di mana pengambilan gambar santri dan pasangan suami istri yang sudah berumur terlihat jelas, dengan shot dari bawah.

c. *Interpretant*

Dari gambar 4.1, dapat peneliti identifikasi sebagai seorang santri yang memiliki jiwa nasionalisme. Seperti yang sudah kita ketahui, mencintai negara juga merupakan bagian dari iman. Sedangkan, menurut pendapat Buya Yahya, ia pun juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membenarkan hal ini. Jika memang benar niat pembuatan film ini untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, Buya Yahya mendukung dan membenarkan. Namun, jika ada tersirat maksud lain, seperti menjelekkan salah satu kelompok lain, maka hal ini adalah salah, dan harus diluruskan.

2. Shot, seorang santriwati melepas cadar lawannya secara paksa

a. *Sign* atau tanda

Gambar 4.2

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

b. *Object* atau objek

Dalam scane ini, pelaku radikalis digambarkan sebagai orang-orang yang bercadar dan bercelana cingkrang. Dalam gambar 4.2 terlihat seorang santriwati sedang melepas cadar lawannya. Tidak hanya satu orang yang dilepas cadarnya, namun hingga dua orang. Gambar diambil dengan tipe *Two Shot* atau shot yang menampilkan dua orang yang dapat saling berinteraksi.

c. *Interpretant*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut peneliti, *scane* ini kurang baik karena membuat salah satu kelompok tersinggung, yakni kelompok orang-orang bercadar. Hal yang harus dipermasalahkan adalah mengapa harus orang bercadar yang dijadikan contoh sebagai radikalis? Mengapa harus sampai melepas cadar secara paksa? Hal ini justru akan menggiring pendapat bahwa orang muslim kurang menghargai, atau bahkan kurang toleransi terhadap sesama muslim lainnya. Pendapat peneliti ini, juga serupa dengan pendapat Buya Yahya. Menurut Buya Yahya, jika membuat film, atau karya apapun sebaiknya jangan sampai membuat orang lain tersinggung. Orang-orang bercadar akan sakit hati ketika mengetahui hal ini. Seperti yang kita ketahui, memang ada satu dua orang bercadar yang menjadi pelaku radikalis. Namun, tidak semuanya seperti itu. Jangan sampai, karena hal ini menjadikan masyarakat mengucilkan orang-orang bercadar. Terlebih, masyarakat tidak sepenuhnya mengetahui pesan apa yang dimaksud oleh pembuat film. Pesan apa yang sebenarnya yang diinginkan pembuat film dari penggambaran orang bercadar menjadi seorang radikalis. Pandangan masyarakat tentu akan berbeda-beda, dan hal ini seharusnya cepat-cepat diluruskan. Hal ini tidak hanya berlaku pada penggambaran cadar saja, namun semua kelompok atau golongan lain juga jangan sampai dibuat tersinggung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Shot, para santri dan santriwati terlibat dalam sebuah perkelahian

a. *Sign*

Gambar 4.3

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

b. *Object* atau *Objek*

Dalam gambar 4.3 memperlihatkan sekumpulan santri sedang melakukan perlawanan terhadap musuh dengan membawa bendera Merah Putih. Shot yang digunakan dalam gambar 4.3 sebelah kiri adalah *Over the Shoulder Shot,* di mana pengambilan gambar diambil dari belakang bahu salah satu subjek. Sedangkan untuk gambar 4.3 sebelah kanan menggunakan *Wide Shot* atau *Full Shot,* di mana subjek dapat dilihat dengan jelas karena telah memenuhi frame.

c. *Interpretant*

Jiwa patriotisme santri ditunjukkan dalam adegan ini, hal ini terbukti karena para santri rela melakukan apapun demi menjaga Merah Putih. Termasuk juga, melawan musuh yang berniat menggantikan Merah Putih. Menurut Buya Yahya, jika memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang dimaksud adalah untuk menanamkan jiwa patriotisme, hendaknya dengan menggunakan cara yang bijak. Jangan menggunakan kekerasan, dan jangan sampai ada pihak manapun yang merasa tersakiti. Terlebih lagi, jika tujuan film ini adalah untuk menyatukan umat. Maka jangan sampai menyatukan umat dengan memecah belah umat.

4. Shot, para santri dan santriwati membagikan bendera Merah Putih

a. *Sign*

Gambar. 4.4

Gambar 4.5

Gambar 4.6

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

b. *Object* atau Objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam gambar 4.4 terlihat para santri dan santriwati sedang membagikan Bendera Merah Putih di jalanan. Sebelumnya, mereka mendapatkan uang dari hasil menjual barang-barang rongsokan. Kemudian, uang tersebut digunakan untuk membeli beberapa Bendera Merah Putih dan akan dibagikan kepada masyarakat setempat. Shot yang digunakan adalah *Full Shot*, yakni subjek diperlihatkan secara jelas dan memenuhi frame. Pada gambar 4.5 para santri dan santriwati terlihat sedang menjual barang-barang rongsokan. Shot yang digunakan pada scane ini, masih sama, yakni *Full Shot*. Sedangkan, pada gambar 4.6 para santriwati terlihat sedang mengumpulkan barang rongsokan. Shot yang digunakan juga masih sama, yakni *Full Shot*.

c. *Interpretant*

Para santri dan santriwati terlihat telah melakukan kebaikan dengan membagikan bendera Merah Putih secara gratis. Hal ini, menunjukkan kecintaan mereka terhadap negara. Secara tidak langsung, mereka mengajak masyarakat untuk menghormati Merah Putih sekaligus mencintai negara. Berdasarkan dari video tanggapan Buya Yahya terhadap film *My Flag*, Buya menjelaskan bahwa menanamkan jiwa nasionalis itu baik jika dilakukan dengan benar. Dengan kata lain, adegan membagikan bendera ini baik dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, kebaikan dan kebenaran dari adegan ini menjadi tidak berarti karena ada adegan yang menyinggung salah satu kelompok masyarakat.

5. Shot, para santri dan santriwati terlihat menuruni sepeda untuk menghormati orang yang lebih tua

a. *Sign*

Gambar 4.7

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

b. *Object* atau objek

Pada gambar 4.7 terlihat beberapa santri dan santriwati sedang bersepada menuju ke tempat mereka menimba ilmu. Para santri tersebut tampak menuruni sepeda mereka dengan tujuan untuk menghormati seorang bapak petani yang lebih tua dari mereka. Dalam scane ini, shot yang digunakan adalah *Very Wide Shot. Very Wide Shot* sendiri merupakan salah satu tipe shot yang cukup luas cakupannya, namun secara visual sedikit lebih sempit daripada jenis *Extreme Wide Shot*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Interpretant*

Banyak kebaikan yang digambarkan dalam film ini, salah satunya ada pada gambar 4.7. Para santri dan santriwati tampak sangat menghormati orang yang lebih tua. Mereka dengan senang hati menuruni sepeda ketika ada seorang bapak-bapak petani berjalan kaki. Bahkan, mereka tampak merundukkan kepala mereka. Makna yang dapat diambil dari scane ini adalah mengenai akhlak yang dimiliki oleh para santri terhadap orang yang lebih tua. Buya Yahya mengatakan bahwa mungkin tujuan film ini baik, namun ada salah satu adegan yang membuatnya terlihat buruk. Hal ini terbukti dengan salah satu adegan pada gambar 4.7. Di mana para santri sedang menunjukkan salah satu akhlak terpujina. Mereka tampak menuruni sepeda ketika ada orang yang lebih tua berjalan kaki bertemu dengan mereka.

6. Shot, santri dan santriwati sedang mengaji

a. *Sign*

Gambar 4.8

Sumber: https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Object* atau objek

Dalam gambar 4.8 terlihat para santri dan santriwati sedang mengaji. Mereka mendengarkan penjelasan dari sang ustaz dengan seksama. Shot yang digunakan dalam scane ini adalah *Wide Shot* atau *Full Shot.* Gambar ustaz dan para santri terlihat jelas dan memenuhi frame.

c. *Interpretant*

Dalam scane ini, sang ustaz menjelaskan betapa pentingnya cinta negara, bahkan mencintai negara adalah sebagian dari iman. Dalam gambar 4.8 pun terlihat adanya sebuah Bendera Merah Putih yang dipasang di samping papan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren juga cinta kepada tanah air. Hal ini dibuktikan lagi pada adegan-adegan lain dalam film, di mana banyak sekali scane yang menunjukkan jiwa nasionalisme para santri. Menurut Buya Yahya, ketika ingin menunjukkan suatu pesan harus dengan bijak. Kita harus menyeru persatuan umat dan perdamaina. Namun, jangan membuat perdamaian dengan kegaduhan. Kita perlu mencari perekat dan sebab-sebab bersatunya umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari hasil penelitian di atas, jika disesuaikan dengan teori yang digunakan, yakni *Triangle Meaning* dari Charles Sanders Peirce, maka dapat digambarkan seperti berikut:

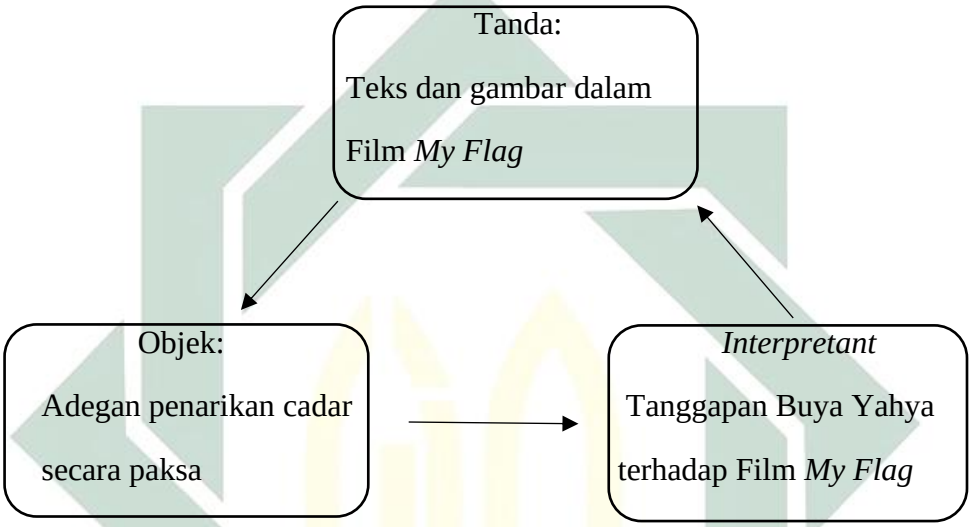

Gambar 4.9

a. Teks dan Gambar dalam Film *My Flag* sebagai *Sign* atau Tanda

Tanda sendiri merupakan salah satu bagian dari bentuk gambaran tanda. Sedangkan, sesuatu dapat disebut tanda apabila dapat diamati oleh panca indera ataupun hanya dengan pikiran, pastinya juga harus berfungsi sebagai perwakilan dari suatu yang lain. Tanda dalam film *My Flag* adalah teks dan adegan-adegan yang ada dalam film. Beberapa adegan penting, diidentifikasi dan dijelaskan lebih detail, bagaimana objek dan *interpretant*nya. Diantaranya pada adegan-adegan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pada *Sign* pertama, tampak seorang santri sedang bersama sepasang suami istri paruh baya. Mereka tampak sedang memberi hormat kepada bendera Merah Putih. Kakek tersebut, digambarkan sebagai salah satu pejuang kemerdekaan yang masih hidup.

Gambar 4.10

- Pada *Sign* kedua, terlihat seorang santriwati sedang melepas cadar lawannya. Tidak hanya satu orang yang dilepas cadarnya, namun hingga dua orang.

Gambar 4.11

- Pada *Sign* ketiga Sekumpulan santri sedang melakukan perlawanan terhadap musuh dengan membawa bendera Merah Putih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.12

- Pada *Sign* keempat, para santri dan santriwati sedang membagikan Bendera Merah Putih di jalanan. Sebelumnya, mereka mendapatkan uang dari hasil menjual barang-barang rongsokan. Kemudian, uang tersebut digunakan untuk membeli beberapa Bendera Merah Putih dan akan dibagikan kepada masyarakat setempat.

Gambar 4.13

- Pada *Sign* kelima, beberapa santri dan santriwati terlihat sedang bersepada menuju ke tempat mereka menimba ilmu. Para santri tersebut tampak menuruni sepeda mereka dengan tujuan untuk menghormati seorang bapak petani yang lebih tua dari mereka.

Gambar 4.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pada *Sign* keenam, terlihat para santri dan santriwati sedang mengaji. Mereka mendengarkan penjelasan dari sang ustaz dengan seksama.

Gambar 4.15

b. Adegan Penarikan Cadar Secara Paksa sebagai Objek

Banyak adegan-adegan penting dalam film *My Flag*, namun peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan tentang adegan penarikan cadar secara paksa. Hal ini, dikarenakan fokus masyarakat pada saat itu adalah pada adegan tersebut, dan membuatnya menjadi kontroversial. Maka dari itu, peneliti ingin sedikit meluruskan tentang adegan kontroversial tersebut, dengan berpegang pada pendapat dari Buya Yahya.

Adegan penarikan cadar secara paksa menimbulkan sebuah masalah karena terdapat salah satu kelompok yang tersinggung, yakni kelompok orang-orang bercadar. Hal ini juga mengundang berbagai pertanyaan dari masyarakat. Mengapa harus orang bercadar yang dijadikan contoh sebagai radikalis? Mengapa harus sampai melepas cadar secara paksa? Hal ini justru akan menggiring pendapat bahwa orang muslim kurang menghargai, atau bahkan dianggap tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan sikap toleransi terhadap sesama muslim lainnya. Pendapat peneliti ini, juga serupa dengan pendapat Buya Yahya. Menurut Buya Yahya, jika membuat film, atau karya apapun sebaiknya jangan sampai membuat orang lain tersinggung. Orang-orang bercadar akan sakit hati ketika mengetahui hal ini. Seperti yang kita ketahui, memang ada satu dua orang bercadar yang menjadi pelaku radikalis. Namun, tidak semuanya seperti itu. Jangan sampai, karena hal ini menjadikan masyarakat mengucilkan orang-orang bercadar. Terlebih, masyarakat tidak sepenuhnya mengetahui pesan apa yang dimaksud oleh pembuat film. Pesan apa yang sebenarnya yang diinginkan pembuat film dari penggambaran orang bercadar menjadi seorang radikalis. Pandangan masyarakat tentu akan berbeda-beda, dan hal ini seharusnya cepat-cepat diluruskan. Hal ini tidak hanya berlaku pada penggambaran cadar saja, namun juga jangan sampai menyinggung pihak atau kelompok mana pun.

Masalah yang diambil dalam penelitian ini berhubungan dengan sikap toleransi terhadap sesama muslim. Penggambaran pelaku radikalis dianggap tidak menghargai dan menyinggung orang-orang yang bercadar dan bercelana cingkrang. Penggambaran dalam film *My Flag* ini dapat menimbulkan anggapan buruk dari masyarakat terhadap kelompok bercadar dan bercelana cingkrang. Padahal, kenyataannya tidak semua orang yang bercadar dan bercelana cingkrang adalah seorang radikalis. Jika memang ada, itu pun hanya beberapa, dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua seperti itu. Jika kita saja sebagai umat muslim tidak menghargai sesama umat muslim lainnya, bagaimana kita akan bersikap toleransi terhadap agama lain?.

C. Tanggapan Buya Yahya terhadap Film *My Flag* sebagai *Interpretant*

Peneliti menggunakan pendapat dari Buya Yahya sebagai acuan dalam menentukan *interpretant*. Dengan tujuan agar pembahasan tidak terlalu melebar. Buya Yahya dengan tegas berpendapat bahwa adegan film *My Flag* yang menjadi kontroversi sebaiknya dihilangkan atau diganti dengan dengan adegan lain. Dalam video tentang tanggapan film *My Flag*, ia menjelaskan bahwa jangan sampai ada kelompok yang tersinggung dengan karya-karya kita. Terlebih lagi, film *My Flag* diunggah oleh salah satu organisasi ulama' terbesar di Indonesia.

Latar belakang Buya Yahya menanggapi film ini adalah karena pertanyaan yang diajukan oleh salah satu santrinya. Setelah menonton film *My Flag*, santri tersebut bertanya-tanya, apakah orang radikalis itu salah satu tandanya adalah Muslimah-muslimah yang bercadar?. Lalu Buya Yahya membantu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Buya Yahya menganggap itu salah, karena tidak semua yang bercadar itu orang radikalis. Sebaiknya adegan yang menimbulkan anggapan itu harus dihapuskan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman lebih lanjut. Namun, pada kenyataannya hingga penelitian ini ditulis belum ada tindakan penghapusan atau pergantian adegan dari pihak NU. Sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

detik ini, film *My Flag* masih dapat ditonton dengan bebas di channel Youtube resmi NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua penjelasan yang sudah peneliti jelaskan di bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkannya secara ringkas, sebagai berikut:

Pertama, Buya Yahya menanggapi film *My Flag* dengan cukup tegas namun tetap berhati-hati. Pada awal video, Buya Yahya menegaskan bahwa ia belum menonton film *My Flag* secara utuh. Namun, ia dapat menangkap inti cerita film dari penjelasan santrinya yang bertanya. Kita semua, termasuk Buya Yahya sendiri, tidak mengetahui maksud atau pesan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh pembuat film. Jika memang maksud diciptakannya film tersebut baik, maka akan menjadi baik. Namun, terlepas dari maksud baik film tersebut, tetap akan dianggap buruk oleh masyarakat karena salah satu adegannya. Adegan yang dimaksud adalah penggambaran kelompok radikalis, yang mana penggambarannya adalah orang yang bercelana cingkrang dan wanita bercadar. Adegan tersebut tentunya dapat menyinggung kelompok muslim yang bercadar dan bercelana cingkrang. Maka dari itu, untuk ke depannya, masalah seperti ini harus dijadikan pelajaran, agar lebih teliti lagi. Jangan sampai ada kata-kata maupun adegan yang menyinggung suatu kelompok tertentu lagi. Buya Yahya juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimbau untuk menghapus atau mengganti adegan tersebut agar tidak menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Kedua, konfirmasi temuan penelitian dengan teori *Triangle Meaning* terdiri dari *sign* yang ada dalam film *My Flag*. Adegan yang dijadikan *sign* atau tanda salah satunya adalah ketika mereka sedang terlibat sebuah perkelahian, seorang santriwati sedang melepas cadar lawannya secara paksa. Sedangkan, *object*nya menjelaskan masalah ini berhubungan dengan sikap toleransi terhadap sesama muslim. Penggambaran pelaku radikalis dianggap tidak menghargai dan menyinggung orang-orang yang bercadar dan bercelana cingkrang. Penggambaran dalam film *My Flag* ini dapat menimbulkan anggapan buruk dari masyarakat terhadap kelompok bercadar dan bercelana cingkrang. Padahal, kenyataannya tidak semua orang yang bercadar dan bercelana cingkrang adalah seorang radikalis. Terakhir, peneliti menggunakan pendapat dari Buya Yahya sebagai acuan dalam menentukan *interpretant*. Buya Yahya dengan tegas berpendapat bahwa adegan film *My Flag* yang menjadi kontroversi sebaiknya dihilangkan atau diganti dengan dengan adegan lain. Dalam video tentang tanggapan film *My Flag*, ia menjelaskan bahwa jangan sampai ada kelompok yang tersinggung dengan karya-karya kita. Terlebih lagi, film *My Flag* diunggah oleh salah satu organisasi ulama' terbesar di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Manusia memang tidak luput dari salah, maka dari itu peneliti mencoba untuk merekomendasikan saran yang bertujuan untuk memperbaikinya. Berikut ini adalah rekomendasi yang dapat peneliti berikan:

Pertama, diperlukan ketelitian lebih bagi produser film ketika akan membuat sebuah karya. Terlebih lagi, film-film yang diproduksi oleh organisasi masyarakat yang sudah besar. Kesalahan sedikit saja, akan menjadi sorotan masyarakat, bahkan akan dikritik habis-habisan. Karena film disebut-sebut sebagai alat yang paling ampuh untuk menyebarkan ide atau pendapat tertentu. Maka dari itu, kesalahan dalam film dianggap akan mempengaruhi pemikiran beberapa orang. Dalam permasalahan ini, tidak menutup kemungkinan orang-orang muslim yang bercelana cingkrang dan bercadar akan dianggap sebagai pelaku radikalisme. Hal ini karena memang penggambaran pelaku radikalis dalam Film *My Flag* adalah orang-orang bercadar dan bercelana cingkrang.

Kedua, bagi masyarakat, terlebih yang menggunakan media sosial, diharapakan lebih bijak dan berhati-hati lagi ketika mengirim sesuatu di media sosial. Dalam permasalah ini, memang banyak yang merasa kecewa dengan Film *My Flag*, namun harus tetap berkomentar dengan sopan. Jangan sampai terlalu menjelakkan tanpa ada pesan yang membangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al malaky, Ekky. *Remaja Doyan Nonton: Seri Penuntun Remaja*. Bandung: DAR! Mizan, 2004.

Alfathoni, Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Budiman, Kris. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakartka: Jalasutra, 2011.

Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunikasi Bambu, 2008.

Imanjaya, Ekky. *A to Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR! Mizan, 2006.

Mabruri, Anton. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo, 2013.

Sahid, Nur. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2016.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Wahyu, Indiwan Seto. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Cet. Ke-2, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.

Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahya, Buya. *Fiqih Praktis Puasa*. Cirebon: Pustaka al-Bahjah, t.th.

Jurnal Ilmiah dan Skripsi

Amin, Nasihun. "Menyemai Nasionalisme dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama". *Jurnal Theologia.* Vol. 03, No. 01, (2012).

Amruallah, A.R Dzauqi Naufal. "Kegalauan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

Astuti, Evi Tri. "Filsafat Ilmu Pengetahuan Sebagai Arah Pengembangan Berpikir yang Konstruktif: Telaah Pemikiran Pragmatis Charles S. Peirce dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Sains Pendidikan Dasar Islam", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 9, No. 1, (Januari, 2020).

Atma, Heppy dan Endang Wiyanti. "Representasi Kesetaraan Gender Pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi)", *Jurnal Desain*, Vol. 4, No. 3, (Mei, 2017).

Dia, Kelaut dan Sri Wahyuni. "Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya pada Ceramah Apa dan Bagaimana Hijrah itu?", *Jurnal Realita*, Vol.19, No.1 (Januari-Juni 2021).

Habibah, Fitri Ummu. "Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif" (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017).

Irwansyah. "Radikalisme Agama: Dari Kasus Dunia Sampai Sumatera Utara", *Jurnal Teosofi*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2018).

Maufur, Syibli. "Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren al-Bahjah Cirebon". *Jurnal Holistik.* Vol. 14, No. 02, (2013).

Mudjiono, Yuyon. "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (April, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ningsih, Bekti Marga. dan Chr. Argo Widiharto, "Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, (Oktober, 2014).

Nurleli, "Representasi Islam dalam Film PK", Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2015).

Purnama, Wulan Sari. "Konflik Budaya dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Indonesia (Analisis Semiotika dan Marxist Iklan Pond's *White Beauty* Versi Gita Gutawa)". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 07, No. 02, (2015).

Rasyidin, Al. "Kearifan Muhammadiyah Di Sumatera Utara Dalam Merespons Isu Radikalisme", *Jurnal Teosofi*, Vol. 8 No. 2 (Desember 2018).

Sidiq, Abdurrahman. "Analisis Iklan Produk *Shampoo* Pantene mengggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Technologia*. Vol. 9, No. 4, (2018).

Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotik dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 12, (Juli-Desember 2008).

Syafaq, Hammis. "Radikalisme Sebagai Blocking Factor Bagi Perkembagan Peradaban Islam Modern", *Jurnal Teosofi*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2014).

Internet

My Flag – Merah Putih vs Radikalisme, *My Flag* Pahlawanku dalam https://youtu.be/R9d5-QY0ZBw (Diakses 05 Maret 2021).

Rika, Hesti. "Anggap tak Sesuai Syari'at, FUI Kecam 2 Adegan Film The Santri" dalam https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190923085017-20-432856/anggap-tak-sesuai-syariat-fui-kecam-2-adegan-fil-the-santri (Diakses 5 Maret 2021).

Tanggapan Buya Yahya tentang Film *My Flag* – Merah Putih vs Radikalisme – Buya Yahya Menjawab dalam https://you.tube/dGb5UzfGFao (Diakses pada 06 Maret 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id